

## **PENGEMBANGAN MODEL MODIFIKASI PERILAKU SOSIAL MELALUI MEDIA BELAJAR BERKONSEP KONVERGENSI BAGI ANAK AUTIS**

**Suparno, Endang Supartini, dan Purwandari**

Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

*e-mail: [sup-plb@telkom.net](mailto:sup-plb@telkom.net) . HP. 08122960788*

### **Abstract**

*The study is aimed at developing a model of social behaviour modification through a convergence-based learning media for autistic children at special schools. More specifically, the study is to describe (1) conditions and characteristics of autistic children, (2) competencies for language, academic, and pre-academic, and (3) development of the modification media. The study is developmental in two phases, namely (1) pre-development, and (2) development. The subjects are 10 autistic children from Bina Anggita special schools and leading special schools in the province chosen through purposive sampling by grade levels and class activities. The pre-development data are collected through observation and interviews; the development data through theoretical analysis and pre-research. Data are analyzed by a descriptive qualitative technique. Findings show (1) in the pre-development, subjects are (a) able to do a short eye contact, (b) have low pre-academic and academic conditions, and (c) not able to keep eye contact for five seconds, tend to have tantrums, weep for no reason, laugh, self-stimulate, mumble, and have short attention span; (2) convergence-based hypothetical plan for development steps: (a) assessment of social behaviours, (b) development of learning themes and sub-themes, (c) design of convergence-based learning media, (d) procedures of social behaviour modification merged in learning activities, and (e) monitoring and evaluation of outcomes of the subjects' behaviour changes.*

*Keywords: autistic children's media, social behaviour modification, special education*

### **Pendahuluan**

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dan terjadi pada usia kanak-kanak. Tanda-tanda ini dapat terlihat sejak anak berusia enam bulan sampai dengan tiga tahun. Gejala yang menonjol dan terlihat jelas pada anak autis adalah adanya: (1) hambatan dalam berkomunikasi, (2) ketidak-mampuan melakukan kontak mata dengan lawan bicara, dan (3) daya konsentrasinya rendah.

Dampak dari gejala tersebut anak autis mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi, tidak mampu berinteraksi dengan orang lain maupun teman sebaya, serta kemampuan sosialnya tidak berkembang seperti anak normal yang sebayanya. Mereka seolah-olah hidup di dunianya sendiri dan kurang mampu berkonsentrasi pada suatu objek. Apabila hal ini tidak ditangani, anak autis akan mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan kecakapan sosialnya tidak berkembang. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memodifikasi perilaku sosial.

Modifikasi perilaku sosial sangat diperlukan bagi para penyandang autis untuk membantu menumbuhkan dan mengembangkan potensi, baik bakat maupun minat. Potensi ini antara lain potensi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, serta potensi akademik yang terhambat karena anak tidak mampu melakukan kontak mata dan konsentrasi. Melalui modifikasi perilaku sosial akan dicoba untuk membiasakan atau mengkondisikan anak-anak autis berinteraksi dengan orang lain dan memudahkan mereka untuk belajar di sekolah. Di samping itu, pemberian bekal keterampilan sosial dan bimbingan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya dalam mencapai optimalisasi belajarnya. Ini penting dilakukan mengingat anak-anak autis pada kenyataannya banyak mengalami kendala dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pengembangan model modifikasi perilaku sosial melalui media belajar berkonsep konvergensi perlu dilakukan dengan asumsi bahwa (1) anak-anak autis merupakan anak-anak yang memiliki potensi untuk berkembang secara umum, (2) dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus akan mengurangi perilaku sosial yang kurang baik, (3) media belajar yang digunakan sekaligus dapat digunakan oleh guru untuk menjalin interaksi dengan anak dan mempermudah kegiatan pembelajaran, (4) adanya dukungan dari guru maupun orangtua, baik dalam proses maupun tindak lanjutnya, akan mempertahankan perilaku baru yang sesuai dengan norma sosialnya.

Asumsi tersebut di atas belum dapat diketahui secara pasti kebenarannya sehingga perlu diuji kebenarannya. Oleh karena itu, penelitian ini amat penting dilakukan. Selama ini sudah dilakukan pengembangan perilaku sosial yang berhubungan dengan pengembangan bahasa, seperti melalui metode Lovaas dan pendekatan *Son Rise Program*. Namun, dengan penelitian ini sangat dimungkinkan untuk memberikan kontribusi akademis dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan perilaku sosial tersebut. Dengan diketemukan model modifikasi perilaku sosial melalui media belajar berkonsep konvergensi diharapkan dapat digunakan oleh guru atau orangtua untuk mengurangi bahkan jika mungkin menghilangkan perilaku anak autis yang tidak sesuai dengan norma sosial dan menghambat kegiatan pembelajaran maupun untuk mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari.

Berkenaan dengan latar belakang sebagaimana diuraikan di muka, pada tahap penelitian pendahuluan (tahap pertama) difokuskan pada: Sejauh mana kondisi dan karakteristik perilaku sosial anak-anak autis dalam proses belajarnya di sekolah? Untuk menjawab permasalahan umum tersebut, selanjutnya dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah anak-anak autis di sekolah telah menunjukkan adanya interaksi nonverbal dan verbal?
2. Apakah secara akademik anak-anak autis sebagai subjek, telah menunjukkan adanya kemampuan yang sesuai dengan perkembangannya?
3. Kelemahan-kelemahan apakah yang sering terjadi berkenaan dengan perilaku sosial subjek dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
4. Berkenaan dengan kemungkinan adanya kekurangan dalam perilaku sosial, konsep hipotetik apa yang bisa ditawarkan untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut?

### Anak Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan berat yang muncul pada masa kanak-kanak dimulai dalam tiga tahun pertama kehidupannya dan berlanjut selama hidupnya bila tidak ditangani. Ada tiga gangguan atau masalah yang dihadapi oleh anak autis, yakni: (1) gangguan komunikasi, (2) gangguan dalam berinteraksi sosial, dan (3) minat yang terbatas dan berulang-ulang pada suatu objek.

Kemampuan komunikasi anak autis mengalami keterlambatan karena kemampuan bicara dan bahasanya terlambat. Bila berkomunikasi, anak autis menggunakan bahasa "planet" atau meraban (*babbling*), serta menarik tangan orang dewasa bila menginginkan sesuatu. Dalam melakukan interaksi sosial anak autis (1) menghindari atau tidak mau bertatap mata/tidak melakukan kontak mata, (2) tidak mau bermain dengan teman sebaya, dan (3) kurang mampu melakukan hubungan sosial emosional yang timbal balik.

Anak autis memiliki minat yang terbatas dan berulang-ulang pada suatu objek. Hal ini dimanifestasikan jika dia bermain mobil-mobilan, yang dilihat mungkin hanya rodanya. Dia bermain hanya menggerakkan rodanya secara berulang-ulang setiap hari hanya itu yang dilakukan dengan mobil mainannya. Sebagian besar anak autis, yakni 70% dikategorikan sebagai anak retardasi mental. Hanya 10% yang digolongkan sebagai anak yang genius. Kebanyakan orangtua lebih senang anaknya dikatakan autis daripada dikatakan retardasi mental, karena ada harapan anaknya digolongkan sebagai anak yang pandai.

### Media Belajar Berkonsep Konvergensi

Pengertian media belajar adalah alat dan bahan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun jenis media belajar menurut Angkoro dan Kosasih (2007) adalah a) media grafis antara lain gambar, foto, grafik, dan bagan; b) media tiga dimensi seperti model padat, susun dan diorama; c) media proyeksi, dan d) lingkungan sebagai media pembelajaran. Jenis media tersebut lebih banyak bersifat visual.

Klasifikasi media dilihat dari sifatnya dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni a) media auditif adalah media yang hanya didengar, b) media visual adalah media yang hanya dapat dilihat, dan c) media audiovisual yang mengandung unsur suara dan juga ada unsur gambar yang dapat dilihat (Wina Sanjaya, 2006:170). Jenis media yang sesuai dengan karakteristik anak autis adalah media gambar. Hal ini dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan melakukan kontak mata dengan suatu objek.

Yang dimaksud dengan media belajar berkonsep kovergensi dalam penelitian ini adalah media yang dapat menarik dan memfokuskan perhatian anak autis sehingga anak autis mampu belajar sekaligus mengubah perilaku sosialnya supaya berperilaku sosial sesuai dengan norma atau aturan masyarakat tempat anak berdomisili.

#### Modifikasi Perilaku Sosial Anak Autis

Sebelum dibahas mengenai modifikasi perilaku sosial perlu diuraikan pengertian perilaku sosial. Yang dimaksud dengan perilaku sosial dalam penelitian ini adalah tindakan kelakuan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungan antarindividu (dengan orang lain) maupun interindividu dengan dirinya sendiri yang dapat dilihat dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Hidup bermasyarakat menuntut seseorang untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial. Apabila seseorang berperilaku sosial tidak sesuai dengan norma atau aturan yang ada di masyarakat, kehadirannya dianggap mengganggu sehingga tidak diterima atau bahkan dikucilkan. Perilaku sosial anak autis berbeda dengan anak pada umumnya. Perilaku sosial anak autis yang dianggap menyimpang oleh masyarakat adalah tidak mampu melakukan kontak mata dengan lawan bicara. Melakukan perilaku ritual yang diulang-ulang, baik fisik maupun verbal, kurang dapat mengontrol diri, pola bermain yang berbeda dengan anak sebayanya, sering tantrum (mengamuk), dan perilaku menstimulasi diri (Mirza Maulana, 2007; Sukinah, 2005).

Problem perilaku sudah menjadi masalah utama bagi anak-anak autis di sekolah. Hal demikian akan berdampak kurang baik terhadap proses belajar dan interaksinya di kelas antara siswa tersebut dengan guru atau teman-temannya yang lain. Guru seringkali melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk merespons perilaku siswa yang menghambat pelaksanaan pembelajaran.

Permasalahan perilaku yang terjadi di kelas secara rutin, seperti perhatian atau konsentrasi yang rendah, komunikasi yang tidak dapat berlangsung dengan baik, meninggalkan kelas tanpa ijin guru, atau mengganggu teman-temannya secara langsung tidak merupakan tanggung jawab guru di sekolah untuk memberikan modifikasi dalam upaya mengurangi perilaku-perilaku yang kurang baik tersebut. Namun, pada tataran pengembangan pembelajaran di kelas, guru-guru memiliki peran yang penting dalam modifikasi perilaku anak, frekuensi kehadiran atau pertemuannya dengan siswa memungkinkan untuk melakukan hal-hal yang bersifat edukatif tersebut. Ishii-Jordan (2000) menemukan bahwa frekuensi guru dalam melakukan intervensi ketika siswa menunjukkan suatu perilaku tertentu, dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku anak tersebut.

Tujuan utama pendidikan atau pembelajaran adalah menyiapkan individu-individu untuk bertanggung jawab, berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, dan memiliki sejumlah kecakapan fungsional dari peran-peran sosialnya. Sebagian besar penyandang autis memerlukan pembinaan yang realistis dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal di sekolah, melalui program ataupun cara-cara yang efektif dan sistematis.

Secara umum, persiapan yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan sosial anak-anak autis adalah dengan aktivitas-aktivitas *drill*, yang dilakukan secara terus-menerus sebagai bagian dari bentuk terapi. Kebutuhan sosial anak autis tidak hanya komunikasi, tetapi juga keterampilan berinteraksi sosial, keterampilan memanfaatkan potensi yang dimiliki, maupun keterampilan lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Latar belakang penempatan anak-anak autisme di sekolah juga memberikan pengaruh terhadap perilaku sosialnya. Rogers (2000) dalam penelitiannya menyebutkan “*Given the trend to place students with autism in inclusive settings, it is possible students are included in the absence of any specific systematic social intervention*”. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kalyva & Avramidis, (2005).

Dalam kaitannya dengan pengembangan perilaku sosial untuk penyandang autisme ini, Learner (2006) menyarankan adanya beberapa program awal yang harus dilakukan, yakni (a) memberikan pengarahan dan bimbingan untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif, dan membangun persepsi dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, (b) memberikan latihan dan bimbingan untuk menjalin dan mempertahankan interaksi sosialnya, (c) memberikan latihan dan bimbingan penyadaran akan alternatif berkomunikasi, (d) memberikan latihan yang berorientasi sensitivitas terhadap objek orang lain atau objek-objek tertentu, dan (e) mengarahkan anak untuk berhadapan langsung (*picture of faces*) dengan menggunakan gambar-gambar atau media yang terfokus.

Modifikasi perilaku harus dimulai dengan hal-hal yang paling sederhana dan konkret. Hal tersebut penting dilakukan, terutama untuk menyesuaikan dengan kondisi kelainan masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan tugas perkembangan potensi individu yang dimulai dari tahap fantasi, tahap tentatif, dan tahap realistik (Herr & Cramer, 1984). Masing-masing tahap saling menentukan untuk tahap berikutnya. Stimulasi terhadap tugas perkembangan awal akan membantu menciptakan respons berikutnya. Modifikasi perilaku sosial merupakan tahap awal dari pengisian tugas perkembangan pada tahap realistik.

Pengembangan perilaku sosial, pada intinya adalah berorientasi pada upaya untuk dapat berinteraksi, karena interaksi merupakan aktivitas dasar dan dijadikan bagian yang esensial dari kehidupan manusia. Dengan demikian, kemampuan melakukan perilaku sosial sesuai dengan norma masyarakat dapat memberikan kemudahan, serta makna tersendiri bagi kehidupan manusia, orang dapat hidup dan sekaligus merasa berguna, serta dibutuhkan dan dikendaki masyarakatnya.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Learner (2006) juga menjelaskan bahwa aktivitas pengembangan kompetensi anak-anak autis itu mencakup (1) *body image and self-erseption*, (2) *sensitivity to other people*, (3) *social situation*, and (4) *social maturity*. Berkenaan dengan kondisi dan karakteristik anak autis, yang cenderung tertutup dan sulit berinteraksi dan berkomunikasi, beberapa kajian teoretis dapat digunakan untuk mendasari pengembangan potensi anak-anak autis melalui modifikasi perilakunya.

Teori-teori tersebut, khususnya yang berkenaan dengan modifikasi perilaku sosial, di antaranya disampaikan oleh Marther dan Goldstein (2001). Kedua penulis ini menjelaskan bahwa “*To manage behavior through consequences, use this multi-step process: (1) The problem must be defined, usually by count or description, (2) Design a way to change the behavior, (3) Identify an effective reinforcer, (4) Apply the reinforcer consistently to shape or change behavior.*” Untuk melakukan modifikasi perilaku perlu dideskripsikan mengenai perilaku yang akan diperbaiki, merencanakan cara mengubah perilaku, mengidentifikasi pemberian penguatan yang efektif.

Secara teknis langkah-langkah tersebut sejalan dengan yang dilakukan dan dikemukakan oleh Krumboltz, J. & Krumboltz, H. (1972). Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut: (1) mengembangkan suatu perilaku yang baru, (2) melakukan *reinforcement* secara berkesinambungan, (3) melakukan modeling sesuai dengan prinsip-prinsipnya, (4) memberikan penekanan pada perilaku-perilaku tertentu yang diinginkan, (5) menjaga perilaku yang baik, (6) menghentikan perilaku-perilaku yang kurang baik, serta (7) melakukan modifikasi perilaku sosial dan emosional.

### **Cara Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian dan pengembangan. Penelitian ini merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (Borg dan Gall, 1983:



772). Penelitian dilakukan dalam dua tahapan, yakni: (1) tahap prapengembangan, berupa kajian-kajian teoretik dan analisis kebutuhan melalui studi pendahuluan, dan (2) tahap pengembangan, yakni mengembangkan model pembelajaran untuk modifikasi perilaku sosial anak-anak autisme, berdasarkan kajian teoretik dan studi pendahuluan yang telah dilakukan. Prototipe model yang telah dikembangkan diuji validasi teoretik dan empiriknya oleh para pakar dan praktisi di lapangan.

Subjek penelitian adalah anak autisme di sekolah luar biasa yang diambil secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan tingkat kelas dan aktivitas belajar di sekolah. Berdasarkan pertimbangan tersebut diperoleh 10 orang siswa, masing-masing empat orang siswa SLB Bina Anggita dan enam orang siswa SLB Pembina tingkat provinsi yang duduk di sekolah dasar luar biasa kelas satu sampai dengan kelas tiga.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa metode yakni, (1) observasi, untuk memperoleh informasi secara langsung tentang pelaksanaan dan perkembangan yang dicapai subjek, (2) studi dokumentasi, untuk memperoleh informasi tentang keberadaan kondisi dan karakteristik umum subjek (3) wawancara dengan guru atau terapis untuk memperoleh informasi mengenai keterampilan sosial (*social skill*) yang telah dicapai subjek, tindakan pembelajaran yang dilakukan guru, baik metode maupun media pembelajarannya. Data yang telah diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

### **Hasi Penelitian dan Pembahasan**

Anak autisme yang dijadikan subjek penelitian semuanya mampu melakukan kontak mata saat namanya dipanggil. Namun, durasinya sangat pendek yakni hanya satu detik. Setelah itu, anak asyik dengan dunianya sendiri. Mereka belum mampu melakukan kontak mata saat melakukan percakapan. Pandangan matanya diarahkan ke tempat lain. Ketidakmampuan melakukan kontak mata menyebabkan anak tidak mampu memfokuskan perhatiannya pada satu objek. Hal ini selain menyebabkan

anak mengalami hambatan dalam belajar juga lawan bicaranya merasa tidak nyaman apabila berkomunikasi secara tatap muka dengan anak autis.

Anak autis mengalami hambatan dalam berbahasa reseptif maupun ekspresif. Hal ini terlihat anak tidak mampu menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang sifatnya umum yang ada dalam kehidupan sehari-hari, menyebutkan nama-nama kelompok suatu benda, mendengarkan percakapan dan menjawab pertanyaan, berceritera tentang kejadian yang dialami, atau bertanya menggunakan kata apa/siapa, mengapa, di mana, dan kapan. Ketidakmampuan ini disebabkan dampak autis yang disandangnya. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa anak autis mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan ketidakmampuan melakukan kontak mata, menyebabkan kemampuan berbahasa tidak dapat berkembang.

Kemampuan motorik kasar anak autis jenjang sekolah dasar kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 sudah berkembang cukup baik. Mereka mampu berjalan tegap dan mampu berlari lalu berhenti dengan sempurna, mampu melompat berulang-ulang, meloncat dengan dua kaki, mampu memanjat tangga, mampu menendang bola, menangkap bola, memukul bola, dan bermain bola.

Kemampuan motorik halus sudah berkembang dengan baik, mereka mampu melipat kertas, menggunting kertas sesuai pola, menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan, mencoret-coret kertas, juga memasang dan membuka kancing baju. Kemampuan motorik halus tangan yang dimiliki dapat digunakan sebagai bekal untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari, yakni kegiatan bantu diri. Contohnya dapat berpakaian sendiri, mampu makan sendiri, atau mampu menyiapkan peralatan sekolahnya. Kemampuan motorik halus dapat digunakan sebagai persiapan belajar menggambar, mewarnai gambar sesuai bentuk, menulis dan belajar membuat kerajinan tangan yang dapat digunakan sebagai bekal pengembangan hobi maupun keterampilan untuk bekal hidupnya di kelak kemudian hari.

Kemampuan pra akademik dan kemampuan akademik belum cukup memadai. Sebagian besar anak mampu mewarnai gambar, menyalin angka maupun huruf, melipat kertas sesuai pola, menggunting dan menempelkan ke kertas lain, mampu

mengurutkan gambar. Kemampuan praakademik ada hubungannya dengan kemampuan motorik halus tangan. Oleh karena kemampuan motorik halus cukup baik, anak autis kelas 1 sampai dengan kelas 3 kemampuan praakademik sudah cukup memadai. Namun, kemampuan akademik masih belum sama dengan anak usia sebaya. Mereka mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, maupun berhitung, kurang mampu menulis kata sederhana, membaca kata sederhana, maupun melakukan penjumlahan angka satuan. Ketidakmampuan ini disebabkan dampak autisme yang dimanifestasikan pada perhatian anak yang sering beralih, tidak mampu melakukan kontak mata, hambatan dalam berkomunikasi, dan sering asyik dengan dunianya sendiri yakni tidak merespons kondisi lingkungannya.

Deskripsi tentang kondisi subjek penelitian tersebut di atas digunakan untuk mengembangkan model modifikasi perilaku sosial melalui media belajar berkonsep konvergensi bagi anak autis.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru, perilaku sosial anak autis, antara lain 1) anak mampu mengikuti dan mengakui otoritas guru 66%, (2) mampu melakukan kontak mata sesaat pada waktu terjadi percakapan 66%, (3) mampu merespons ajakan guru 88%, (4) belum mampu bermain sesuai aturan 88%, (5) belum mampu mengajak teman sebaya bermain 67%, (6) sebagian besar anak masih suka asyik dengan dunianya sendiri 88%, (7) belum mampu menjawab pertanyaan 67%, (8) belum mampu meminta bantuan 88%, dan (9) masih suka mengamuk (tantrum) sebanyak 88%.

Perilaku sosial yang berupa dampak autisme dan terlihat waktu penelitian antara lain (1) tantrum (mengamuk), (2) memperhatikan tangannya sendiri yang digerak-gerakan, (3) bergumam, bicara sendiri yang tidak jelas, (4) suka membau sesuatu, (5) tertawa sendiri, (6) menangis tanpa sebab, (7) marah tanpa sebab, (8) merusak barang, (9) berkomunikasi untuk menyatakan keinginannya dengan cara memegang tangan lawan bicara, dan (10) tidak mampu konsentrasi. Perilaku tersebut perlu dimodifikasi supaya anak mampu belajar dengan baik supaya orang lain memahami anak autis dan kehadirannya diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru dapat dilihat dan diamati bahwa anak autis mengalami kesulitan dalam pengembangan perilaku sosialnya. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model modifikasi perilaku sosial bagi anak autis melalui media belajar yang berkonsep konvergensi.

Media belajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas adalah media gambar. Gambar yang digunakan ada yang berupa pias-pias gambar, angka, dan kartu berwarna, dengan ukuran yang tidak sama. Ada yang menggunakan kartu-kartu gambar ukuran 10x10cm, dan ada pula yang besar berukuran setengah kwarto. Ada yang memanfaatkan gambar yang ada di majalah, maupun gambar yang ada di buku paket. Gambar yang ada di buku paket, dapat lebih dari satu gambar, dapat dua, tiga, atau bahkan empat gambar, dengan ukuran yang tidak sama. Penggunaan gambar yang ada di buku paket atau majalah, hasilnya kurang maksimal, karena perhatian anak sering terpecah dengan memperhatikan gambar lain yang tidak atau belum diajarkan. Hal ini sesuai dengan karakteristik dan dampak autisme yang disandang, yakni tidak mampu memusatkan perhatian pada suatu objek.

Selain media belajar yang berupa gambar, media lain yang digunakan adalah berupa permainan untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas. Contohnya pada mata pelajaran olahraga anak diajak bermain di luar. Anak diminta memanjat tangga atau meluncur. Jadi, media belajar yang digunakan menggunakan situasi nyata atau menggunakan lingkungan maupun menggunakan peralatan yang digunakan untuk bermain maupun berolah raga. Contohnya, menggunakan bola dengan berbagai ukuran dan berbagai macam warna untuk bermain bola. Anak boleh memilih bola yang disenangi. Anak dapat bermain sendiri dengan cara melempar bola ke tembok atau dengan cara berpasangan dengan teman lain.

Berdasarkan kajian tentang karakteristik dan kondisi anak autis serta media belajar yang digunakan oleh guru, dapat digunakan untuk merancang model hipotetik untuk mengembangkan modifikasi perilaku sosial melalui media belajar berkonsep konvergensi. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi perilaku sosial anak autis yang akan dimodifikasi, yakni perilaku sosial yang timbul akibat dampak autisme yang disandang dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku tersebut akan dikurangi intensitasnya, atau jika mungkin akan dihilangkan;
2. Pengembangan tema dan sub tema pembelajaran;
3. Merencanakan media belajar berkonsep konvergensi, yakni media belajar yang mampu memusatkan perhatian anak autis dalam belajar;
4. Merencanakan modifikasi perilaku sosial melalui media belajar berkonsep konvergensi bagi anak autis yang menyatu dengan kegiatan pembelajaran;
5. Monitoring hasil perubahan perilaku sosial dan tehnik penguatan.

Model yang dirancang tersebut sifatnya masih hipotetik, masih perlu dilakukan verifikasi dan validasi unttuk mengetahui tingkat kemudahan, efektivitas dan efisiensi penggunaan model tersebut.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada tahap pertama, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. kondisi dan karakteristik umum anak-anak autis sudah mampu melakukan kontak mata hanya sesaat, kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif belum berkembang, kemampuan motorik cukup baik;
2. kondisi praakademik dan akademik masih rendah; dan
3. perilaku sosial belum mampu melakukan kontak mata dengan durasi lima detik, masih suka tantrum (mengamuk), menangis tanpa sebab, tertawa, menstimulasi diri, berguman, perhatian belum bertahan lama;
4. hipotetik panduan model modifikasi perilaku sosial melalui media belajar berkonsep konvergensi, yang di dalamnya mencakup substansi (a) langkah assesment perilaku sosial anak autis, (b) pengembangan tema dan subtema pembelajaran, (c) merancang dan menerapkan media belajar berbasis

konvergensi, (d) prosedur modifikasi perilaku sosial yang menyatu dengan kegiatan pembelajaran, serta (e) monitoring dan evaluasi hasil perubahan perilaku subjek.

### **Daftar Pustaka**

- Angkoro, R. & Kosasih, A. (2007). *Optimalisasi media pembelajaran*. Jakarta: PT Grasindo.
- Borg, W.R, and Gall, M.D. (1983). *Educational research: An introduction, (4<sup>th</sup> ed.)*. New York: Longman, Inc.
- Ishi-Jordan, S.R. (2000). "Behavioral interventions used with diverse student". *Behavioral Disorder Journal*, 25 (4) 299-309.
- Kalyva,E. & Avramidis, E. (2005). "Improving communication between children with autism and their peer through the circle friends" a small scale intervention stufy". *Journal of Apllied Research in Intellectually Disabilities*. 18,153-26i.
- Learner, J.W. (2006). *Learning disability and related disorder, characteristics and teaching strategies*. Boston: Houghton MifflinCompany.
- Maulana, M (2007). *Anak autis*. Yogyakarta: Katahati.
- Polloway, E.A. & Patton, J.R. (1993). *Strategies for teaching learner with special needs*, New York: Macmillan Publishimh Co.
- Rogers, S.J. (2000). "Interventions that facilitate socialization in children with autism". *Journal of Autism and Developmental Disorders*. 30, 3999-409.